

## **Komunikasi Antarbudaya Dalam Kohesivitas Kelompok Malala Project Aiesec Bandung**

(Studi Kasus Komunikasi Antarbudaya dalam Kohesivitas kelompok Malala Project AIESEC Bandung)

Intercultural Communication In Cohesiveness Malala Project Aiesec Bandung  
(Case Study Intercultural Communication in Cohesiveness Malala Project AIESEC Bandung)

<sup>1</sup>Muhammad Nur Ihsan, <sup>2</sup>Ike Junita Triwardhani

<sup>1,2</sup>.Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 4011

Email : akangihsan@gmail.com , junitatriwardhani@yahoo.com

**Abstract.** Intercultural communication is part of communication General. Intercultural communication is defined as communication that occurs between people of different nationalities, races, languages, religions, educational levels, social status or even sex. The effectiveness of intercultural communication is largely determined by the extent to which an individual minimizes misunderstanding of messages exchanged by intercultural communicators and communicants. Project Malala AIESEC is a project devoted to helping underprivileged and fortunate children through education that contains people who have different cultural backgrounds both domestically and abroad. Due to differences in cultural background, the way to communicate with project members will also be different; both in the delivery of verbal and nonverbal languages. The members' habits in terms of interaction and adaptability of members are also different. In order to overcome the differences in intercultural differences, an effort is needed to foster a strong sense of group cohesiveness. Group cohesion refers to how close attachments are group members towards the group. The greater the group cohesion, the more the level of satisfaction of the group members. In order to achieve maximum results in less than two months, the Malala AIESEC Bandung project must be able to overcome various obstacles in intercultural communication and strengthen the group's cohesiveness. The purpose of this study is to find out the obstacles that occur in the project, personal and interpersonal factors that influence intercultural communication, the formation of group cohesiveness that occurs in the project, and evolution that occurs in project members. This research is a descriptive method, which is a method that aims to systematically describe facts or characteristics of certain populations in a factual and careful manner. Whereas to collect data, the writer uses literature study techniques, observation, and interviews. From the results of the study, the authors conclude some things, namely language is a complex matter and can have a major impact on Intercultural Communication of the Members of the Malala AIESEC Bandung project. And cohesiveness is formed because the interests of the collectivity above the individualistic interests of the members and the internal motivation of each project member is broadly the same so that all members have the same purpose.

**Keyword: Intercultural Communication, Cohesiveness Communication, Communication Barriers**

**Abstrak.** Komunikasi antarbudaya merupakan bagian dari komunikasi secara umum. Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin. Efektivitas komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauhmana seorang individu meminimalkan kesalahpahaman atas pesan-pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya. Project Malala AIESEC adalah suatu project yang dikhususkan untuk membantu anak-anak kurang mampu dan beruntung lewat pendidikan yang berisikan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda baik dalam negeri maupun luar negeri. Karena perbedaan latar belakang budaya tersebut, cara berkomunikasi para anggota project pun akan berbeda pula; baik dalam penyampaian bahasa verbal maupun nonverbal. Kebiasaan-kebiasaan para anggota dalam hal berinteraksi dan kemampuan beradaptasi para anggota juga berbeda. Agar dapat mengatasi perbedaan-perbedaan antarbudaya tersebut, diperlukan suatu upaya untuk menumbuhkan rasa kohesivitas kelompok yang kuat. Kohesi (kepaduan) kelompok merujuk pada seberapa dekat keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya. Makin besar kohesi kelompok, makin besar tingkat kepuasan anggota kelompok tersebut. Agar dapat mencapai hasil yang maksimal dalam waktu kurang dari dua bulan, project Malala AIESEC Bandung harus mampu mengatasi berbagai hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya dan memperkuat rasa kohesivitas kelompok. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui hambatan yang terjadi di dalam project, faktor personal dan antar personal yang mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya, terbentuknya Kohesivitas kelompok yang terjadi di dalam project, dan evolution yang terjadi pada anggota project. Penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Sedangkan untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik studi literatur, observasi, dan wawancara. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan beberapa hal yaitu bahasa adalah hal yang kompleks dan dapat berdampak besar pada Komunikasi Antarbudaya para Anggota project Malala AIESEC Bandung. Dan kohesivitas terbentuk karena kepentingan kolektivitas di atas kepentingan individualistik para anggota dan motivasi internal setiap anggota project pun secara garis besar sama sehingga semua anggota memiliki tujuan yang sama.

**Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Kohesivitas Kelompok, Hambatan Komunikasi**

## A. Pendahuluan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis Komunikasi Antarbudaya dalam kohesivitas kelompok project Malala AIESEC Bandung. Dimana peneliti turun langsung ke project untuk *observasi* dan melakukan wawancara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Komunikasi Antarbudaya dalam kohesivitas kelompok project Malala AIESEC Bandung”

## B. Kajian Pustaka

### Pengertian Komunikasi

Pengertian ilmu komunikasi, pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama dengan pengertian ilmu secara umum sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Hanya saja objek perhatiannya difokuskan kepada peristiwa komunikasi antar manusia. Salah satu definisi yang cukup jelas mengenai ilmu komunikasi diberikan oleh Berger dan Chaffe dalam buku mereka *Handbook of Communication Science*. Menurut Berger dan Chaffe, ilmu komunikasi adalah “ilmu pengetahuan tentang produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan

digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang.

### Budaya dan Komunikasi

Dari berbagai definisi tentang Komunikasi Antarbudaya tampak bahwa unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antar budaya ialah konsep – konsep tentang “kebudayaan” dan “komunikasi”. Hal ini pun digaris bawahi oleh Sarbaugh (1979) dalam (Daryanto, 2016; 212) dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antar budaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep – konsep komunikasi dan kebudayaan, serta adanya saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti, menurut Sarbaugh, apabila disadari bahwa: (1) Pola – Pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu; (2) kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana – sarana komunikasi.

Smith (1996;) dalam (Daryanto, 2016; 212) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan kurang lebih sebagai berikut. Pertama, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. Kedua, untuk

mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang lambang , yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

### **Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B.Hart II,1996). Atau menurut pendapat Dr. Alo Liliweri,M.S. , definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya dalam ke dalam pernyataan ”Komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi diatas. Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan – pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis , bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan

secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seseorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintas komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjajagi makna , pola – pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan kedalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi

antar manusia. (Liliweri, 2003;8-10).

### **Pengertian Kohesi Kelompok**

Kohesi (kepaduan) merupakan salah satu dari dua variabel yang digunakan para ahli teori untuk menjelaskan kelompok. Dimensi dari kohesivitas kelompok mempengaruhi dan dipengaruhi komunikasi (Bochner dan Eisenberg, 1987;

Galvin dan Brommel, 1991). Kohesi (kepaduan) merujuk pada seberapa dekat

keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya sendiri. Kohesi (kepaduan)

dapat dinilai dari sisi kesetiaan dan moral tinggi anggota kelompok. Sedangkan

Schachter (1951:191; dalam Rakhmat, 2001:164) mendefinisikan “Kohesi (kepaduan) sebagai wilayah total kekuatan yang mempengaruhi para anggota

untuk tetap dalam kelompok itu”. Collins dan Raven (1964, dalam Rakhmat,

2001:164) mendefinisikan kohesi kelompok sebagai “Kekuatan yang mendorong

anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok”.

Kohesi kelompok erat hubungannya dengan kepuasan. Marquis,

Guetzkow, dan Heyns, 1951 (dalam Rakhmat, 2001:164) mengamati anggota anggota yang menghadiri berbagai konferensi, ia menemukan bahwa makin besar kohesi kelompok yang diikuti, makin besar tingkat kepuasan anggota.

Secara umum, kelompok yang padu memiliki para anggota yang berminat dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, serta menyukai kehadiran

satu

sama lain. Kelompok ini tidak selalu produktif, namun para anggotanya cenderung saling menolong dalam menangani masalah, menyesuaikan diri dengan

baik pada situasi krisis, dan mengemukakan pertanyaan secara terbuka.

### **Effective Intercultural Workgroup Theory**

*Effective Intercultural Workgroup Theory* adalah teori komunikasi kelompok kerja antar budaya yang efektif (IWCT), yang dikembangkan oleh John Oetzel pada tahun 1995, menjelaskan bagaimana keragaman budaya dan keragaman mempengaruhi proses komunikasi dan hasil berikutnya yang terjadi dalam kelompok kerja. Teori ini membahas keterbatasan dalam menjelaskan komunikasi kelompok kerja dalam kelompok yang beragam secara budaya dan telah disempurnakan selama 10 tahun terakhir sebagai pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi telah diidentifikasi.

Teori ini dikembangkan dari literatur yang mencoba mengidentifikasi model kelompok kerja yang efektif. Model dominan dari efektivitas kelompok kerja mengabaikan budaya dan menekankan kerja atau komunikasi tugas saja. Model-model ini memberikan satu pandangan khusus tentang bagaimana kelompok harus bekerja dengan menekankan hasil kerja atas hasil relasional. IWCT mengakui bahwa proses dan hasil kelompok mencakup aspek tugas dan relasional. Literatur tentang variabilitas budaya memberikan penjelasan teoretis yang kuat mengapa kedua aspek tugas dan relasional penting dalam kelompok kerja yang efektif. Oleh karena itu, IWCI menggabungkan dua literatur yang

berbeda ini dalam memberikan teori praktis komunikasi kelompok kerja. Entri ini mengkaji tiga komponen kunci dari teori — masukan, proses, dan hasil — dan hubungan di antara konsep-konsep ini.

Pada dasarnya, masing-masing dari keempat faktor ini adalah suatu kondisi yang membantu atau menghalangi terciptanya identitas umum dalam kelompok kerja yang beraneka budaya. Komposisi kelompok adalah tingkat keragaman budaya (atau kesamaan) dalam kelompok dan berkisar dari homogen hingga heterogen. Faktor budaya-individu adalah nilai dan identitas yang dimiliki oleh anggota kelompok individu. Perbedaan nilai budaya utama yang dipertimbangkan adalah variabilitas individualisme dan kolektivisme. Individualisme adalah pola sosial yang terdiri dari individu-individu yang terikat secara longgar yang memandang diri mereka sebagai independen dari kolektif dan yang mengutamakan tujuan pribadi mereka atas tujuan orang lain, sementara kolektivisme adalah pola sosial yang terdiri dari individu yang terkait erat yang melihat diri mereka sebagai bagian dari satu atau lebih banyak kolektif (keluarga, rekan kerja, suku, bangsa) dan bersedia untuk memprioritaskan tujuan dari kolektif ini atas tujuan pribadi mereka sendiri.

Proses mengacu pada komunikasi di antara anggota kelompok kerja. Teori ini membedakan antara komunikasi yang efektif dan tidak efektif. Komunikasi yang efektif terdiri dari empat perilaku kelompok kerja: partisipasi yang setara, pengambilan keputusan konsensus, konflik kooperatif, dan komunikasi yang saling menghormati. Keempat perilaku ini secara budaya tepat dalam kaitannya dengan aspek tugas dan relasional. Hasil adalah hasil kerja kelompok dan / atau hubungan anggota dan mencakup

faktor-faktor seperti keputusan, solusi, ide kreatif, kepuasan anggota, dan kohesi di antara anggota. Hasil dikategorikan sebagai tugas (misalnya keputusan, solusi, dan rencana) atau relasional (misalnya kepuasan dan kohesi).

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan tertentu. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian riset yang bersifat deskripsi, dan lebih banyak menggunakan analisis serta menekankan pada proses pemaknaan. Tujuan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam dan keseluruhan pada suatu permasalahan yang sedang diteliti secara mendetail. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Komunikasi Antarbudaya dalam kohesivitas kelompok project Malala AIESEC Bandung:

1. Para *exchange participant* mengalami *culture shock* namun mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya.
2. Bahasa menjadi salah satu hambatan terbesar pada project ini. Dan bahasa bisa menjadi hal yang sangat kompleks dalam Komunikasi Antarbudaya.

3. Para informan mengalami *selective process* dalam project Malala AIESEC Bandung.
4. Walaupun adanya *block culture*, kohesivitas tetap terbentuk karena kepentingan kelompok lebih diutamakan dari kepentingan individualistik.
5. Pandangan bahwa perbedaan budaya dalam kelompok kerja adalah tantangan untuk belajar membuat para informan mampu mengatasi konflik dan miskomunikasi yang kerap terjadi di
6. Samanya motivasi internal menimbulkan kohesivitas karena tujuan mereka secara garis besar sama.

### Daftar Pustaka

- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. 2009. *Enchyclopedia of Communication Theory*. United States of America: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintas Budaya)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.